

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa perwujudan tesis berjudul “*Refleksi Ekofeminisme : Mengungkap Realitas Perempuan di Kali Code Yogyakarta dalam Karya Fotografi*” dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa karya fotografi berbasis teknik *anthotype* dapat menjadi media yang efektif untuk mendokumentasikan, menganalisis, sekaligus mengadvokasi pengalaman hidup perempuan di bantaran Kali Code, khususnya dalam konteks ketidakadilan sosial dan ekologis. Melalui pendekatan *practice-led research*, proses penciptaan karya seni bukan hanya menjadi cara menyampaikan hasil pengamatan, tetapi merupakan bagian dari proses produksi pengetahuan itu sendiri. Teknik *anthotype*, yang menggunakan pigmen alami dari tumbuhan, tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga secara simbolik merepresentasikan kedekatan perempuan dengan alam, kerja-kerja domestik, serta prinsip keberlanjutan yang menjadi inti dari wacana ekofeminisme.

Karya-karya fotografi yang dihasilkan dalam penelitian ini mampu merekam realitas kompleks yang dihadapi perempuan, seperti beban ganda, ketimpangan struktural, dan peran mereka dalam menjaga keberlanjutan hidup. Representasi visual dirancang dengan hati-hati agar tidak jatuh dalam stereotipisasi atau romantisasi penderitaan, tetapi justru menampilkan kekuatan,

ketahanan, dan agensi perempuan dalam menghadapi tantangan ekologis dan sosial. Melalui praktik artistik yang reflektif dan kontekstual, visualisasi dalam karya menjadi ruang artikulasi pengalaman yang seringkali terpinggirkan dalam narasi publik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *practice-led research* memungkinkan seni tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai metode kritis dan etis yang mampu mengungkap, merefleksikan, dan memperjuangkan keadilan sosial dan ekologis. Karya fotografi *anthotype* dalam penelitian ini telah berfungsi sebagai medium yang transformatif menghubungkan praktik artistik dengan realitas perempuan, serta membuka ruang dialog yang lebih empatik dan berpihak terhadap kehidupan.

B. Saran

Melalui proses penciptaan karya ini, penulis menyadari pentingnya membuka ruang yang lebih luas bagi praktik seni yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga memiliki keberpihakan sosial dan ekologis yang nyata. Oleh karena itu, saran yang ingin disampaikan berangkat dari refleksi mendalam terhadap proses, temuan lapangan, dan dialog yang terbangun bersama para perempuan di Kali Code.

Bagi kalangan akademisi dan peneliti seni, pendekatan yang menggabungkan seni dengan studi gender dan ekologi dapat menjadi jalan alternatif dalam menyikapi fenomena sosial secara lebih empatik dan kontekstual. Terutama di bidang penciptaan seni, penelitian yang berbasis pengalaman

langsung dan keterlibatan dengan komunitas memungkinkan lahirnya karya-karya yang tidak hanya berbicara tentang subjek, tetapi tumbuh bersama mereka. Penggunaan metode seperti *practice led research* dan etnografi visual terbukti mampu memperluas cara kita memahami realitas, serta membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengolahan ide dan perwujudan karya.

Bagi sesama seniman, penting untuk melihat kembali proses berkarya sebagai ruang dialog yang hidup bukan sekadar kegiatan produksi visual semata. Teknik-teknik alternatif seperti *anthotype*, yang mengandalkan bahan-bahan alami dari tumbuhan, bisa menjadi cara untuk merespons isu keberlanjutan dan mengurangi ketergantungan pada praktik seni yang eksploitatif terhadap alam. Lebih jauh lagi, pilihan medium dan teknik semestinya juga menjadi bagian dari pernyataan etis seniman dalam menempatkan dirinya terhadap persoalan sosial dan lingkungan sekitar.

Sementara itu, bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, karya ini ingin menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap kelompok perempuan yang hidup dan bekerja di sektor informal, khususnya mereka yang tinggal di wilayah rawan ekologis seperti bantaran Kali Code. Perempuan-perempuan ini bukan hanya tulang punggung keluarga, tetapi juga penggerak ekonomi akar rumput yang selama ini belum banyak mendapatkan perlindungan maupun pengakuan. Upaya peningkatan kualitas hidup, penyediaan akses terhadap air bersih, fasilitas kesehatan, dan program pemberdayaan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat terus diabaikan.

Terakhir, untuk masyarakat luas, karya ini mengajak kita semua untuk lebih peka terhadap keberadaan perempuan-perempuan yang sehari-hari kita temui di pasar, di jalan, di sudut-sudut kota yang mungkin selama ini luput dari perhatian. Mereka bukan sekadar bagian dari lanskap urban, melainkan pelaku penting dalam menjaga keberlangsungan hidup kota yang sesungguhnya. Dengan membangun empati dan kesadaran kolektif, kita dapat mulai mengubah cara pandang terhadap kerja perempuan, terhadap peran domestik, dan terhadap hubungan kita dengan alam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. J. (2015). *Ecofeminism and the Sacred*. Continuum.
- Agarwal, B. (1992). The Gender and Environment Debate: Lessons from India. *Feminist Studies*
- Barone, T., & Eisner, E. W. (2012). *Arts-Based Research*. SAGE Publications.
- Candy, Linda. (2006) *Practice-Based Research: A Guide*. Sydney: University of Technology.
- Datta, R. (2006). *Economic Survival Strategies of Poor Women*. Oxford University Press.
- Desembris, M. (2005). *Photographic Processes: A Guide*. Getty Publications.
- Farber, G. (1998). *The Alternative Photographic Process Handbook*. Focal Press.
- Fatimah, N. (2018). *Perempuan dan Lingkungan: Studi Kritis Ekofeminisme di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Haraway, D. J. (1989). *Primate Visions: Gender, Race, and Nature in the World of Modern Science*. Routledge.
- Hapsari, A. (2020). *Perempuan dan Ketimpangan Sosial di Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsanto, P. W. (2025). *Etnofotografi*. Yogyakarta : Penerbit Pohon Cahaya Semesta
- Hirsch, R. (2017). *Seizing the Light: A Social History of Photography*. Routledge.
- Hooks, B. (2000). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Leavy, P. (2015). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (2nd ed.). Guilford Press.
- Muica, E. (2000). *Women's Survival Strategies: Urban Poverty in Southeast Asia*. Zed Books.
- Rose, G. (2019). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. SAGE.

- Sajogyo, P. (1986). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Gramedia.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism*. Zed Books.
- Shiva, V. (1989). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books.
- Smith, T. (2014). *Eco-Aesthetics: Art, Literature and Architecture in a Period of Climate Change*. Bloomsbury.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. Penguin Books.
- Siregar, R. (2021). *Seni, Lingkungan, dan Gender: Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sullivan, Graeme. (2010) *Art Practice as Research: Inquiry in the Visual Arts*. Second Edition. SAGE Publications.
- Thompson, J. (2006). *Research as a Form of Art Practice*. University of Leeds.
- Tronto, J. (1993). *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. Routledge.
- Warren, K. J. (1990). The Power and the Promise of Ecological Feminism. *Environmental Ethics*, 12(2), 125–146.